

## **PELATIHAN KONSELOR KOALISI PEREMPUAN INDONESIA CABANG INDRAMAYU**

Maryam Alatas

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial, Psikologi.

[maryam@unusia.ac.id](mailto:maryam@unusia.ac.id)

### ***Abstract***

*This activity was carried out with the aim of providing counseling training to cadres of the Indramayu branch of the Indonesian Women's Coalition. The method used in this research was carried out through interviews with related parties, namely the Indonesian Women's Coalition, Indramayu Regency Branch. Then intervention was carried out in the form of training for KPI cadres to be able to provide first aid to victims of violence, by conducting counseling sessions. This activity was attended by cadres of the Indonesian Women's Coalition, Indramayu Regency Branch, the number of participants was 30 people (10 people from outside the city of Indramayu and 20 people from Indramayu). The result of the intervention activities that have been carried out is that KPI cadres can understand how to provide first psychological aid, by providing appropriate counseling to people who are victims of violence.*

**Keywords:** *Counseling, Intervention, Indonesian Women's Coalition*

### **Abstrak**

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan Pelatihan konseling kepada para kader Koalisi Perempuan Indonesia cabang Indramayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan pihak terkait yaitu Koalisi Perempuan Indonesia Cabang Kabupaten Indramayu. Kemudian dilakukan intervensi berupa Pelatihan kepada para kader KPI untuk dapat memberikan pertolongan pertama pada korban kekerasan, dengan melakukan sesi konseling. Kegiatan ini diikuti oleh kader Koalisi Perempuan Indonesia Cabang Kabupaten Indramayu, adapun jumlah peserta 30 orang (10 orang dari luar kota Indramayu dan 20 orang dari Indramayu). hasil dari kegiatan intervensi yang telah dilakukan adalah para kader KPI dapat memahami bagaimanapun cara memberikan pertolongan psikologis pertama, dengan cara memberikan konseling kepada masyarakat korban kekerasan dengan tepat.

**Kata kunci :** *Konseling, Intervensi, Koalisi Perempuan Indonesia*

### **1. Pendahuluan**

Kekerasan terhadap perempuan dan perkawinan anak merupakan fenomena gunung es. Posisi perempuan dan anak-anak selalu menjadi risiko

akan kekerasan. Data yang dilaporkan mengenai kekerasan wanita dan perkawinan anak-anak tidak dapat mencerminkan keadaan sebenarnya. Fakta di lapangan menyingkap jauh lebih banyak kasus daripada yang dilaporkan. Peningkatan angka kekerasan terhadap perempuan dan perkawinan anak tersebut merepresentasikan belum adanya perlindungan yang serius dan adil. Padahal, kekerasan terhadap perempuan dan perkawinan anak akan berdampak buruk pada kesehatan mental perempuan dan tumbuh kembang anak perempuan. Trauma pada korban membayangi sepanjang hidupnya. Aulia & Hasneli (2022) berpendapat bahwa keluarga merupakan pondasi utama dalam membentuk kepribadian anak yang berkarakter. Calon penerus bangsa yang berkarakter akan lahir dari keluarga yang sakinah mawaddah warrahmah. Hal ini sejatinya tentu akan sulit didapatkan jika pernikahan dilakukan pada usia dini, pernikahan yang dilakukan pada usia yang belum matang dapat menyebabkan banyaknya konflik yang terjadi, sampai pada terjadinya kekerasan, baik verbal maupun fisik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa ternyata lembaga layanan yang ada belum maksimal dalam berperan aktif. Ada kesenjangan, sehingga informasi tentang kekerasan perempuan dan perkawinan anak ini tidak sampai hingga lapisan bawah, dalam hal ini desa. Kurangnya ruang untuk pendampingan psikologi pada perempuan dan anak juga menjadi faktor yang mengakibatkan korban mengalami trauma berkepanjangan. Kondisi tersebut memperburuk kasus kekerasan yang tidak dilaporkan dan tidak tertangani dengan baik. Di samping itu juga berbagai praktik keagamaan, sosial, politik, hukum dan budaya, yang membelenggu dan mengikat seolah gagal menghormati hak-hak perempuan dan anak perempuan.

Koalisi Perempuan Indonesia adalah organisasi perempuan yang berjuang untuk mewujudkan keadilan dan demokrasi dengan berpegang teguh kepada nilai-nilai dan prinsip kejujuran, keterbukaan, persamaan, kesetaraan, persaudarian (*sisterhood*), kebebasan, kerakyatan, kemandirian, keberagaman,

non- sektarian, non- partisan, nir kekerasan, berwawasan lingkungan dan solidaritas pada rakyat kecil dan yang tertindas (KPI, 2015). Berdasarkan data catatan awal tahun (KPI, 2021) Koalisi Perempuan Indonesia Cabang Kabupaten Indramayu, data penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Unit PPA Polres Indramayu, KDRT menempati posisi pertama sebagai jenis kasus yang paling banyak ditangani pada 2020, yakni sebanyak 44 kasus, disusul oleh 30 kasus persetubuhan pada anak, 9 kasus pencabulan anak, 1 kasus *trafficking*, dan 21 kasus penganiayaan anak. Begitu pun data kasus kekerasan di Indramayu yang bersumber dari P2TP2A Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Indramayu, terdapat 3 kasus KDRT, 1 kasus *trafficking*, 8 kasus persetubuhan/pencabulan/pelecehan seksual, 1 kasus depresi, dan 3 kasus hak asuh anak selama tahun 2020.

Data Pengadilan Agama Kabupaten Indramayu, data dispensasi perkawinan tahun 2019 sebanyak 251, tahun 2020 per agustus 534 kasus. Sementara data perceraian yang didapatkan dari Pengadilan Agama Kabupaten Indramayu mengalami peningkatan setiap tahunnya, tahun 2018 sebanyak 7.776 (Cerai talak: 2325 kasus, cerai gugat: 5451 kasus). Tahun 2019 sebanyak 8.365 (Cerai talak: 2301 kasus, cerai gugat: 6064 kasus). Tahun 2020 sebanyak 6.712 (Cerai talak: 2389 kasus, cerai gugat: 4323 kasus). Catatan data yang diperoleh melalui Balai Perempuan Pusat Informasi Pengaduan dan Advokasi (BP PIPA) dari tahun 2018 - 2020 sebanyak 28 kasus perkawinan anak, yang terdiri dari BP Gelarmendala kecamatan Balongan sebanyak 12 kasus, BP Krasak kecamatan Jatibarang sebanyak 10 kasus, dan BP Cibeber kecamatan Sukagumiwang sebanyak 6 kasus.

Melihat data tersebut dan masih banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan dan perkawinan anak yang terjadi di Indramayu, hal ini menjadi perhatian, khususnya oleh KPI, merasa perlu meningkatkan layanan konseling kepada masyarakat, baik secara jumlah konselor maupun kompetensinya. Seorang konselor tentunya harus memiliki kemampuan yang

memadai, agar dapat melakukan sesi konseling yang efektif. Konseling merupakan hubungan membantu yang sedikitnya satu dari pihak terkait mempunyai tujuan untuk meningkatkan fungsi dan kemampuan untuk menghadapi hidup yang lebih baik dari pihak yang lain (Rogers, 1971 dalam Lesmana, 2013). Tujuan konseling menurut McLeod (2010) yang merangkum dari beberapa teori dan pendekatan yang ada dalam konseling, yakni sebagai berikut; pemahaman pada akar dan perkembangan emosional mengarah kepada peningkatan kapasitas dan lebih memilih kontrol rasional daripada perasaan dan tindakan; berhubungan dengan orang lain; kesadaran diri; penerimaan diri; aktualisasi diri/individuasi; pencerahan; pemecahan masalah; pendidikan psikologi; memiliki keterampilan sosial; perubahan kognitif; perubahan tingkah laku; perubahan sistem; penguatan; restitusi (membantu klien membuat perubahan kecil pada perilaku yang destruktif); reproduksi dan aksi sosial.

Pelatihan konseling merupakan langkah awal yang efektif guna meningkatkan keterampilan konselor dalam memberikan konseling. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Maimurni, dkk (2023) yang menyatakan bahwa dengan pelatihan konseling dapat lebih cepat memahami cara memberikan konseling yang benar. Berdasarkan permasalahan tersebut dan pentingnya konseling, di Kabupaten Indramayu, maka peneliti akan mengangkat penelitian tentang pelatihan konseling bagi para kader Koalisi Perempuan Indonesia Cabang Kabupaten Indramayu agar memiliki keterampilan melakukan konseling dalam melakukan pendampingan korban dan meningkatkan kapasitas kader Koalisi Perempuan Indonesia dalam melakukan pendampingan korban.

## **2. Metode**

Kegiatan pelaksanaan PKM ini dilakukan di Sekretariat Koalisi Perempuan Indonesia Cabang Indramayu Jawa Barat, yang beralamat di Jalan Olah Raga No. 21 Indramayu. Kelompok sasaran pada kegiatan ini adalah 30

anggota KPI sebagai calon konselor dalam melayani masyarakat. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari dengan alokasi waktu sepuluh jam.

Persiapan pelatihan ini dilakukan dengan dimulai identifikasi permasalahan. Pada proses identifikasi ini peneliti mengawali dengan melakukan *need assesment*. *Need assesment* ini digunakan untuk melihat gambaran kebutuhan intervensi para anggota Koalisi Perempuan Indonesia cabang Indramayu dalam memberikan konseling kepada masyarakat. Kegiatan *need assesment* ini dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara dilakukan kepada beberapa anggota KPI, sebagai sampel dalam mengidentifikasi permasalahan.

Hasil wawancara didapatkan bahwa para anggota KPI kurang memiliki keterampilan dalam melakukan konseling. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya para anggota KPI yang mengalami kebingungan dalam menghadapi masyarakat yang ingin melakukan konseling. Wawancara dilakukan melalui media *telephone*. Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu

a. Tahap Persiapan.

Pada tahap ini, pelaksana kegiatan mempersiapkan segala keperluan yang mendukung berlangsungnya kegiatan, antara lain, materi, laptop, dan in focus.

b. Tahap Pembukaan.

Pada tahap ini, kegiatan PKM dibuka dengan pembacaan doa, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars KPI, Laporan sekcab KPI Indramayu serta sambutan oleh pejabat setempat.

c. Tahap Pelatihan

Pada tahap pelatihan, peneliti memperkenalkan diri, lalu menjelaskan tujuan dilaksanakan pelatihan ini. Kemudian peneliti menjelaskan tentang PFA dan dasar-dasar konseling. Selanjutnya fasilitator mengadakan *role play* konseling bagi seluruh peserta pelatihan yaitu para kader Koalisi Perempuan Indonesia cabang Indramayu.

d. Tahap Penutupan

Pada tahap penutupan fasilitator memberikan evaluasi kepada peserta, sebagai *feedback* dari *role play* yang sudah dilakukan, apakah sudah memberikan konseling yang tepat atau tidak.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pelatihan konselor kepada para anggota KPI ini berjalan dengan lancar, sesuai dengan rancangan peneliti, yaitu mulai pada tahap persiapan, tahap pembukaan, tahap pelatihan dan tahap penutupan.

Pada tahap persiapan ini digunakan mempersiapkan segala keperluan yang mendukung berlangsungnya kegiatan, antara lain, materi, laptop, dan in focus. Keperluan peralatan ini sudah disediakan oleh panitia dari KPI secara lengkap sehingga menjadi salah satu penyebab kelancaran dalam terselenggaranya acara ini.

Pada tahap pembukaan, acara ini dibuka oleh Ketua DPRD Kabupaten Indramayu, Jawa Barat yaitu H. Syaefudin, SH dan Sekwil KPI Jawa Barat yaitu Darwinih. Pada tahap pembukaan ini dimulai dengan pembacaan doa, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars KPI, Laporan sekcab KPI. Pada sambutan tersebut H. Syaefudin, SH menyebutkan bahwa pelatihan konselor ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kader KPI agar dapat mengedukasi masyarakat Indramayu hingga ke tingkat akar rumput. Berikutnya pada sambutan Darwinih mengemukakan masih banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan dan perkawinan anak yang terjadi di Indramayu menjadi perhatian khusus Koalisi Perempuan Indonesia Cabang Kabupaten Indramayu dalam hal pendampingan kepada korban. Untuk itu, Koalisi Perempuan Indonesia Cabang Kabupaten Indramayu menyelenggarakan pelatihan konselor untuk pendamping, guna meningkatkan kapasitas kader Koalisi Perempuan Indonesia dalam melakukan pendampingan korban. Lalu, berdasarkan dua sambutan tersebut maka pelatihan konselor untuk kader KPI resmi dibuka.



Gambar 1. Foto bersama Usai sambutan oleh Ketua DPRD Kabupaten Indramayu dan Sekcab KPI

Pada pelatihan ini, dimulai dengan peneliti memperkenalkan diri, lalu menjelaskan tujuan dilaksanakan pelatihan ini. Melalui perkenalan diri dan menjelaskan tujuan pelatihan ini diharapkan para kader KPI yang menjadi peserta memiliki rasa antusiasme dan memahami kebermanfaatan dalam mengikuti tahapan pelatihan selanjutnya. Langkah berikutnya, peneliti memaparkan materi mengenai PFA (*Psychological First Aid*). Materi PFA ini menjelaskan tentang bagaimana memberikan pertolongan pertama bagi individu yang mengalami permasalahan. Menurut WHO (2011), PFA adalah pertolongan pertama yang bersifat praktis, suportif, dan humanis, yang digunakan untuk membantu orang yang tertekan dan tidak menyenangkan, dan baru saja mengalami kejadian yang sangat kritis dan mencekam, baik terjadi pada anak-anak maupun dewasa, dengan pendekatan yang tidak memaksa dan disesuaikan dengan nilai-nilai yang berlaku. Berdasarkan penjelasan tersebut betapa pentingnya seorang konselor harus memahami PFA.



### Gambar 2. Pemambaran materi PFA

Berikutnya peneliti menjelaskan dasar-dasar konseling. Dasar-dasar konseling ini bagian penting yang harus dipahami oleh seorang konselor. Pada dasar-dasar konselor ini dijelaskan tentang pengertian konseling, tujuan konseling, prinsip dasar konseling, fungsi konseling, tahapan konseling, hal yang perlu dihindari dalam konseling, kode etik dalam konseling, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam konselor. Dasar-dasar konseling ini mengacu pada teori yang disampaikan oleh Roger dalam Lesmana (2013).



Gambar 3. Pemaparan materi dasar-dasar konseling

Kegiatan pelatihan berikutnya adalah kegiatan *role play* untuk melakukan konseling. Pada kegiatan ini diharapkan setelah para kader KPI mendapatkan wawasan dalam memberikan konseling yang benar, para kader KPI juga dapat mempraktekkan cara memberikan konseling yang efektif, sehingga setelah pelatihan ini berakhir, para kader KPI memiliki keterampilan konseling yang baik. Pada kegiatan *role play* ini dilakukan oleh dua orang, dimana satu orang menjadi konselor dan satu orang lainnya menjadi konseli.



Setelah *role play* pertama, dilanjutkan *role play* berikutnya dengan bertukar peran. Pada kegiatan *role play* tersebut peneliti mengobservasi dan memberikan arahan pada kader KPI yang berperan menjadi konselor, jika terdapat kekeliruan atau kebingungan dalam memberikan konseling.



Gambar 4. Sesi *Role Play*

Kegiatan berikutnya adalah kegiatan penutup. Pada kegiatan penutup ini, peneliti memberikan evaluasi terlebih dahulu kepada para kader KPI perihal praktek konseling yang sudah dilakukan. Setelah evaluasi kegiatan selesai, peneliti memberikan kesempatan para kader KPI untuk bertanya seputar konseling yang sudah dijelaskan dan dipraktekkan. Sehingga para kader KPI memiliki pemahaman dan keterampilan yang baik.

#### **4. Kesimpulan**

Kesimpulan dari kegiatan masyarakat Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat di KPI cabang Indramayu dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pelatihan konselor kader KPI dapat memberikan pemahaman dan keterampilan yang baik yang akan digunakan untuk melayani masyarakat.

### ***Acknowledgement***

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Koalisi Perempuan Indonesia Cabang Indramayu Jawa Barat yang telah memberikan dukungan dan kepercayaan dalam program pengabdian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim dan peserta yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Semoga program pengabdian ini terus memberikan manfaat dalam peningkatan layanan masyarakat khususnya dalam layanan konseling.

### **Daftar Pustaka**

- Aulia dan Hasneli (2022). *Konseling Pranikah Dan Pemberian Informasi Psikologi Perkawinan Untuk Membentuk Keluarga Sakinah Pada Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Lubuk Kilangan*. PUSAKO : Jurnal Pengabdian Psikologi, 1 (1), 31-36.
- Leod. John Mc. *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 5.
- Lesmana, J.M , (2013). *Dasar-dasar Konseling 2013*. Penerbit UI-PRESS, hlm.1
- Koalisi Perempuan Indonesia, (2015), *Tentang Koalisi Perempuan Indonesia*. <https://www.koalisiperempuan.or.id/tentang/>
- Koalisi Perempuan Indonesia, (2021), *tentang Koalisi Perempuan Indonesia untuk Keadilan dan Demokrasi*. <https://www.koalisiperempuan.or.id/2021/12/29/rilis-media/>
- Maimurni, Yoga, A.P., Muhammad A. (2023). *Pelatihan Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling Training) Pada Anggota Pik-R Di MTSS Thawalib Padang*. PUSAKO : Jurnal Pengabdian Psikolog, 2(1), 22-27
- WHO, (2014). *Psychological first aid: facilitator's manual for orienting field*